BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi utama untuk suatu negara, terutama negara berkembang. Hal ini ditekankan oleh (Sari, 2018) yang menegaskan bahwa pendidikan menjadi bagian fundamental untuk menentukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Kehadiran pendidikan akan memberikan peran pada peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan atas jaminan perkembangan serta kelangsungan hidup bernegara. Pendidikan Indonesia diatur di dalam Pasal 6 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan aktivitas kegiatan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dan guru secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kapabilitas dan keterampilan yang baik oleh dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Berdasarkan Undang-undang tersebut (Widiastuti, dkk. 2022) menyatakan aktivitas siswa dan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru karena sebagai fasilitator dan pengidentifikasi. Guru akan mengidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan dari setiap metode, model, dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran untuk memilih metode, model, dan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk diterapkan kepada siswa.

Dalam bidang pendidikan, perlu pengupayaan agar guru memiliki kemampuan khusus untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran penting untuk membimbing dan menuntun siswa agar mampu

mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat mengubah kondisi siswa yang semula tidak mengerti atau memahami suatu pelajaran menjadi mengerti dan memahami dengan baik. Kemampuan tersebut dimulai dari bagaimana guru memahami cara mengajar yang baik. Tentu melalui penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran yang efisien, model pembelajaran yang efektif, strategi mengajar yang tepat, kemampuan membuat perangkat/media mengajar, sikap, serta tauladan dari guru. Oleh karena itu, tugas guru dapat terlaksana jika mempunyai kemampuan di atas, hal ini disampaikan oleh (Masholekhatin, 2015). Begitu pula halnya dengan tugas guru sebagai guru Bahasa Indonesia. Bahasa merupakan aspek mendasar dalam percakapan kehidupan umat manusia sehingga diperlukan suatu pengetahuan khusus untuk menuntun tiap elemen agar mengerti penggunaan bahasa yang seharusnya dituturkan. Kehadiran pelajaran Bahasa Indonesia bukan tidak tanpa suatu esensi karena diperlukan kemampuan untuk memberikan pengertian yang baik dalam penggunaanya. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia menjadi salah satu pihak yang penting untuk memberikan peran dalam pemberian materi, pemilihan metode pembelajaran yang efisien, model pembelajaran yang efektif, strategi mengajar yang tepat, kemampuan membuat perangkat/media mengajar, sikap, serta tauladan kepada siswa.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai pembawa ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut dianggap sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar setiap pelajar mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan moral yang hidup dalam masyarakat, baik secara lisan maupun tulis. Umumnya ada empat keterampilan pembelajaran bahasa, yaitu

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, hal ini dinyatakan oleh Tarigan (2017), "Pada dasarnya, empat keterampilan bahasa adalah satu kesatuan, satu catur". Dari semua keterampilan tersebut, keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dibandingkan keterampilan lainnya. Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa menulis merupakan aspek penting yang selalu diajarkan kepada siswa di sekolah.

Menulis merupakan cara seseorang menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulisan kepada orang lain(Angreany & Saud, 2017). Kemampuan menulis menjadi hal yang tidak dapat terlepaskan dari kegiatan belajar siswa serta kehidupan sehari-hari (Gurning, 2021). Keterampilan menulis ini perlu diajarkan sejak awal karena memberikan kemaslahatan bagi peningkatan aspek intelektual, terutama keterampilan berpikir dan membentuk suatu gagasan (Ramdiati, 2019 & Yaminah, 2021). Diperlukan aspek fundamental agar siswa memiliki keterampilan menulis dengan memperhatikan berbagai aspek yang cukup kompleks seperti pemilihan bahasa, penguasaan kalimat, dan pengembangan paragraf. Hal ini bertujuan agar setiap pemikiran dan gagasan yang ditulis memiliki arti yang sama antara penulis dengan pembaca sehingga tidak ada kecacatan konsep atas tulisan yang dibuat tersebut.

Penyajian pembelajaran menulis lebih banyak dituangkan dalam bentuk teori sehingga tidak banyak dalam bentuk pemahaman praktik menulis (Rahmadani, 2019). Ketika siswa sekadar diberikan pemahaman teori tanpa praktik menulis, maka mereka akan sulit menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan karena tidak terbiasa dengan praktik menulis. Realitas tersebut memunculkan argumen bahwa keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi faktor kurangnya keterampilan siswa dalam menulis. Pada sekolah menengah atas, siswa sepatutnya sudah mampu

mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Pembahasan mengenai keterampilan menulis tidak terlepas dari upaya agar siswa mampu menyusun suatu ide, gagasan, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian tulis yang teratur, sistematis, dan logis. Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan secara berkala agar mampu menciptakan tulisan yang baik. Bukanlah suatu hal yang dramatis jika keterampilan menulis dianggap sebagai kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah teori dan praktik menulis.

Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media, serta model pembelajaran. Sebagian besar guru masih terkungkung dengan pendekatan tradisional dalam memberikan pemahaman menulis kepada siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Ulfa (2016) menegaskan bahwa keterampilan menulis bukanlah sesuatu keterampilan yang diperoleh dengan teori semata. Pemahaman siswa dalam menulis tidak dapat berkembang apabila sebatas mendengarkan dan mencatat penjelasan teori, tetapi diperlukan suatu praktik kegiatan menulis secara masif. Hal tersebut memberikan penyadaran bahwa perkembangan menulis siswa masih perlu diperhatikan dan diprioritaskan. Di samping kesulitan tersebut, (Isprianti, 2022) mengatakan bahwa guru juga memiliki tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas menulis, yaitu siswa tidak memiliki gairah untuk menulis. Pemikiran mereka sejak awal sudah terbebani suatu anggapan bahwa menulis bukan suatu keterampilan yang perlu diasah sehingga mengeluh karena sulit memahami isi dalam menganalisis unsur-unsur tulisan, seperti cerita pendek (cerpen). Kesulitan tersebut kemungkinan disebabkan karena kehidupan sehari-hari siswa yang tidak menuntut untuk berpikir

kritis dan menuangkan ide atau gagasan dalam suatu tulisan, kemampuan siswa yang kurang dalam memahami kegiatan menulis, atau pemilihan metode atau model yang tidak efektif dalam proses pembelajaran.

Salah satu keterampilan menulis terdapat dalam materi menulis cerpen khususnya pada kelas XI. Materi tersebut pada KD Pengetahuan 3.9 "Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek" dan pada KD keterampilan 4.9 "Menginstruksikan atau menyusun sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen." Lahirnya pembelajaran keterampilan menulis cerpen ke dalam materi sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yang baik untuk mengekspresikan ide, gagasan, pendapat, dan pengalaman masing-masing dari mereka ke dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif (Dini Rahma Diani, Nurhayati, 2019 ; Nuzulia, 2016). Selain itu, siswa memiliki pemikiran kritis untuk mengembangkan kemampuan menulisnya dengan menggunakan keterampilan lainnya, seperti membaca buku agar memiliki kosa kata yang mumpuni dalam menulis argumen ide, gagasan, pendapat yang dirancang ke dalam bentuk cerpen.

Pada kegiatan menulis, siswa diuji sejauh mana kemampuan yang dimiliki untuk melakukan teori atau konsep pengetahuan mereka di kelas. Sebuah cerpen dianggap menarik apabila unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen tersebut lengkap. Menurut Hidayati (2009:92) hal tersebut sesuai dengan ciri cerpen di antaranya: cerita yang pendek, bersifat naratif, dan bersifat fiksi. Menurut Hidayati (2009), cerpen adalah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira antara setengah sampai dua jam. Pada dasarnya menulis cerpen tidak terlepas dari kreativitas berbahasa. Menurut (Sapdiani dkk, 2018) teks cerpen merupakan media membaca yang efektif mengungkapkan ide

dan imajinasi siswa. Pendek memiliki arti yang relatif, dalam hal ini bisa diartikan habis dibaca sekali duduk. Menurut (Yulisna, 2018) teks cerpen merupakan cerita pendek yang terdiri dari 500-5000 kata.

Berdasarkan fenomena yang disampaikan oleh Umar (2016) bahwa keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di berbagai sekolah selama ini menggunakan metode dan model pembelajaran yang monoton dan konvensional. Seharusnya, guru hadir menerapkan metode atau model pembelajaran menyesuaikan dengan perkembangan terkini sehingga siswa setidak-tidaknya memahami esensi pemahaman menulis. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak aktif hingga menimbulkan kebosanan dalam pembelajaran menulis cerpen, guru harus memiliki pemikiran yang inovatif untuk menghindari sugesti di dalam pemikiran siswa mengenai sulit dan bosannya pembelajaran menulis karena pemikiran tersebut akan mengakibatkan karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya tidak menarik perhatian khalayak banyak karena bahasa yang digunakan monoton dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Tinjauan secara empiris menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara tema yang diambil dengan isi yang dituliskan, pengembangan topik yang tidak memberikan perubahan, dan diksi yang tidak tepat. Kania (2020) mengatakan unsur cerpen ada dalam tahapan komplikasi alur cerita. Komplikasi berisi urutan kejadian yang menjelaskan hubungan kausalitas antara suatu kejadian dengan kejadian lainnya sehingga pada struktur tersebut mudah mengetahui karakter atau watak pelaku cerita walaupun beberapa kerumitan mulai bermunculan di dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, guru menempati posisi strategis untuk membentuk terobosan baru pengkondisian

pembelajaran, mulai dari pengelolaan kelas, pemilihan bahan ajar, penerapan strategi pembelajaran, dan pemilihan model pembelajaran. Dalam hal mengatasi persoalan pembelajaran menulis tersebut, diperlukan metode atau model pembelajaran dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun saat memperoleh hasil akhir belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti dalam observasi yang telah dilakukan di sekolah SMK YAPIM BIRU - BIRU pada Oktober 2023 saat peneliti mewawancarai salah satu guru Bahasa Indonesia disekolah tersebut. Guru tersebut menyampaikan bahwa masih terdapat banyak siswa kesulitan menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya kedalam suatu tulisan pada saat pembelajaran menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di antara mereka masih menulis tidak sesuai dengan unsur teks cerpen dan struktur sebuah cerita. Kesulitan tersebut disebabkan beberapa hal, yaitu siswa tidak memiliki ketertarikan dengan materi yang diberikan oleh guru, siswa kesulitan untuk mengembangkan sebuah ide ke dalam bentuk sebuah cerita, siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis sulit untuk dilakukan, serta siswa beranggapan bahwa seseorang dapat menulis dengan bakat karena sebuah bakat. Alasan terakhir tersebut perlu dicegah merambat di dalam pemilikiran siswa karena menulis memiliki tahap hingga dikatakan menjadi tulisan yang baik, bukan karena bakat, melainkan karena adalah praktik menulis secara pasif. Di sinilah tantangan guru dimulai, sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mencari model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran kegiatan menulis agar proses mengajar di kelas dapat berjalan efektif dan aktif. Penyampaian materi pembelajaran saat kegiatan belajaran

mengajar memerlukan proses komunikasi yang baik sehingga penyampaian pesan atau pemikiran seseorang kepada orang lain menggunakan model yang tepat sehingga menjadikan siswa secara efektif mampu menerima pesan yang disampaikan (Jusar ; 2017). Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya terbatas pada penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat sehingga siswa tidak mendapatkan praktik secara langsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa cenderung pasif dan menganggap pembelajaran menulis adalah suatu hal yang membosankan.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen, perlu diterapkan model pembelajaran menulis cerpen yang mampu memotivasi siswa untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif atas pemahaman yang dimiliki. Model pembelajaran menjadi hal yang memberikan pengaruh bagi pemikiran siswa dalam menanggapi suatu pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam menulis teks cerpen adalah model pembelajaran berbasis kasus atau sering disebut dengan *Case Based Learning*. Awal mula penggunaan model pembelajaran berbasis kasus dalam bidang pendidikan adalah konsep menggunakan kasus dalam pembelajaran dapat ditemukan pada abad ke-20, dan kasus-kasus medis digunakan dalam pelatihan dokter. Setelah itu pendekatan *Case Based Learning* ini diadopsi oleh universitas, sekolah bisnis, dan hukum untuk mengajarkan pemecahan masalah berbasis konteks kasus nyata. Perkembangan *Case Based Learning* dalam konteks pendidikan dimulai pada tahun 1960-1970-an, model pembelajaran berbasis kasus semakin diperkenalkan di berbagai institusi perguruan tinggi. *Case Based Learning* juga digunakan untuk mempromosikan pemahaman konsep melalui analisis dan pemecahan masalah, daripada sekedar menghafal informasi. *Case Based Learning*

tidak hanya digunakan di tingkat perguruan tinggi, tetapi juga diterapkan di tingkat sekolah menengah dan bahkan sekolah dasar. Penggunaan *Case Based Learning* terus berkembang seiring dengan pemahaman mendalam terhadap efektifitasnya dalam mengajarkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam situasi nyata.

Menurut (Kade Sartika, 2014) model pembelajaran *Case Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi dengan partisipasi aktif siswa sehingga siswa dapat membentuk pengetahuannya sendiri. Pada *Case Based Learning*, siswa diberi sebuah skenario masalah yang realistik, sebuah kasus, yang dapat dipelajari secara retrospektif dengan menguji bagaimana kasus tersebut diselesaikan dan secara interaktif mencoba menyelesaikan kasus tersebut. Dengan kasus-kasus yang disajikan dalam *Case Based Learning*, siswa diberi kesempatan melatih berpikir kritis dan imajinatif para siswa. Kasus tidak terlepas pada sebuah persoalan kehidupan, melalui persoalan yang hadir siswa diberikan ruang untuk berpikir dan mencari pemecahan masalah sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mencari akar permasalahan juga pemecahan permasalahan yang ada, tentu pemecahan tersebut menggunakan solusi yang realistis. Selain itu, suatu kasus akan memuat banyak hal, bisa mengaitkan beberapa konsep sekaligus sehingga siswa dapat melatih kemampuannya terkait hubungan kausalitas suatu persoalan yang diberikan di dalam kasus, hubungan tersebut meningkatkan daya kritis pemikiran siswa untuk mencari pemecahan persoalan yang ada pada kasus tersebut (Afcariono, 2008). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kasus lebih menekankan pada

pendekatan pemecahan permasalahan yang sering dijumpai dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis kasus yang sering disebut *Case Based Learning* juga erat kaitannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Case Based Learning* dan *Problem Based Learning* adalah dua pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam pendidikan tinggi dan profesional. Meskipun keduanya memiliki kesamaan, mereka juga memiliki perbedaan kunci dalam pendekatan mereka terhadap pembelajaran. *Case Based Learning* menekankan pada penggunaan kasus nyata atau studi kasus sebagai titik fokus sedangkan *Problem Based Learning* fokusnya lebih umum kepada penyelesaian masalah dan diberikan masalah yang mungkin tidak selalu berbasis pada kasus nyata.

Case Based Learning diawali dengan kasus dan mengajarkan intisari dalam konteks kasus tersebut. Masalah atau kasus yang dipaparkan pada *Case Based Learning* berbentuk uraian cerita. Kelebihan penggunaan uraian cerita pada pembelajaran berbasis *Case Based Learning* adalah yang *pertama* cerita dapat digunakan sebagai salinan konsep atau teori yang diajarkan, serta pemberian kasus kepada siswa tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan memori pemahaman siswa. *Kedua,* cerita dapat disajikan sebagai contoh suatu kasus posisi yang menuntun untuk mencari penyelesaiannya oleh siswa dan menjadi strategi belajar yang baik. *Ketiga,* cerita dapat dijadikan sebagai ruang refleksi siswa untuk mengukur kemampuannya dalam memahami suatu kasus, memberikan evaluasi atas kekurangan yang dimiliki saat memecahkan masalah, hingga bagaimana meningkatkan pemahaman untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam kasus posisi. Penyajian

pembelajaran dengan soal cerita atau kasus akan membentuk memori ingatan siswa lebih tajam karena terbiasa untuk mengalami dan memahami sendiri berbagai kasus yang dengan berbagai penyelesaian. Oleh karena itu, ingatan siswa akan suatu konsep lebih kuat dibandingkan jika mereka diajarkan secara langsung dengan teori saja. Model pembelajaran tersebut terindikasi membantu siswa mengembangkan unsur pembentuk cerpen dalam alur cerpen. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat membantu siswa membangun kecakapan dalam memecahkan sebuah kasus dan masalah.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks cerpen pada Kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU" dan melalui model *Case Based Learning* diharapkan dapat membantu pemahaman siswa agar dapat meningkatkan pemikiran kritis siswa, pemahaman menulis yang baik, serta karya kreatif menulis cerpen yang menarik. Di samping itu, proses belajar mengajar juga berjalan dengan lancar dan menyenangkan sehingga indikator dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Pelaksanaan suatu penelitian tidak terlepas dari esensi permasalahan yang hadir sebagai latar belakang munculnya suatu penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa penting untuk mengidentifikasi masalah yang eksis untuk menghasilkan penelitian yang jelas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen masih tergolong rendah,

2. Kurangnya pengetahuan dan motivasi siswa dalam menulis teks cerpen,
3. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide, gagasan, dan pendapatnya sehingga kesulitan dalam menuliskan teks cerpen,
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang bervariasi,
5. Keterbatasan bahan ajar, model pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah di atas diperlukan suatu pemecahan penelitian dan pemecahan permasalahan yang terjadi.Namun, masalah yang diidentifikasi terlalu luas untuk diteliti serta keterbatasan dan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan baik dari segi cakupan maupun dari segi objek dari itu peneliti agar dapat menghasilkan pembahasan yang lebih dalam. Oleh karena itu, masalah yang diteliti terbatas pada masalah model pengajaran yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar kurang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam menulis teks cerpen. Peneliti hanya akan meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* di kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU Tahun Pembelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* di kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU Tahun Pembelajaran 2023/2024?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa Kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU Tahun Pembelajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa yang tidak menggunakan model Pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa yang menggunakan model Pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mendeskripsikan apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMK YAPIM BIRU-BIRU Tahun Pembelajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penginovasian bagi pengembangan bahan ajar serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembanagan bahan ajar dalam peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
   c. Untuk menambah karya tulisan tentang teks cerpen bagi peneliti.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru

      Dapat membantu guru mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen, meningkatkan mutu pendidikan, serta dapat menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis teks cerpen.

   b. Bagi siswa

      Dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Case Base Learning* dengan tujuan agar siswa mampu berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Kemudian, diharapkan melalui model pembelajaran *Case Based Learning* ini dapat menumbuhkan kreativitas berpikir dan memberikan gagasan di dalam diri masing-masing siswa.

c. Bagi peneliti

Sebagai pamer karya wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dan untuk memenuhi gelar sarjana pendidikan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY